

PROFESIONALISME GURU SD/MI DITINJAU DARI KOMPETENSI PEDAGOGIK, KEPRIDIAN, SOSIAL, DAN PROSIONAL

M Munawwir ¹⁾, Alfath Zalza Kirani ²⁾, Risdiatul Chika Maulidia ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail Correspondent: munawir@uinsa.ac.id ¹⁾ 06040724108@student.ac.id ²⁾ lidiachika66@gmail.com ³⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: Teacher Professionalism, Teacher Competence, Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah, Pedagogical

This study aims to map the strengths and constraints of primary school teacher professionalism in Gresik Regency, viewed through four core competencies: pedagogical, personality, social, and professional, particularly in facing the digital transition. As an original research, this study employs a qualitative descriptive approach supported by structured survey data. The research sample was determined using a purposive sampling technique involving three teachers from different institutions (UPT SD Negeri 201 Gresik, SDN Hulaan, and MI Al Aslamiyah) with contrasting tenures ranging from 3 to 25 years. Data were collected through digital questionnaires (Google Forms) consisting of closed-ended Likert scale questions and open-ended questions, then analyzed using a flow model encompassing data reduction, display, and conclusion drawing with source triangulation techniques. The findings indicate that the teacher professionalism profile is in a very high category, where teachers have been able to integrate technology into learning and demonstrate stable personality integrity. However, the primary functional challenge identified is the impact of gadget use on student discipline and the teachers' difficulty in simultaneously accommodating diverse learning styles (visual, auditory, and kinesthetic). This study recommends the need to strengthen differentiated learning strategies and increase intensive collaboration between teachers and parents to mitigate the negative impacts of technology. These results are expected to contribute to the formulation of more targeted teacher professional development programs in the digital era.

Abstrak.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kekuatan dan kendala profesionalisme guru SD/MI di wilayah Kabupaten Gresik ditinjau dari empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, khususnya dalam menghadapi transisi digital. Sebagai penelitian asli, studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data survei terstruktur. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang melibatkan tiga guru dari instansi berbeda (UPT SD Negeri 201 Gresik, SDN Hulaan, dan MI Al Aslamiyah) dengan variasi masa kerja yang kontras antara 3 hingga 25 tahun. Data dikumpulkan melalui angket digital (Google Forms) yang terdiri dari pertanyaan tertutup skala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis menggunakan model mengalir yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profil profesionalisme guru berada pada kategori sangat tinggi, di mana guru telah mampu

Kata kunci:

Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru, SD/MI, Pedagogik

mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan menunjukkan integritas kepribadian yang stabil. Namun, tantangan fungsional utama yang ditemukan adalah dampak penggunaan gawai pada kedisiplinan siswa serta kesulitan guru dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) secara bersamaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan kolaborasi intensif antara guru dan orang tua untuk memitigasi dampak negatif teknologi. Hasil ini diharapkan menjadi kontribusi bagi penyusunan program pengembangan profesi guru yang lebih tepat sasaran di era digital.

PENDAHULUAN

Guru merupakan kunci penting keberhasilan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dasar. Tidak sedikit problematika yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Untuk itu sangat penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. (Patajangan et al. 2024) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, profesionalisme guru diukur melalui empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh yang menentukan efektivitas proses instruksional di kelas. Isu mengenai kompetensi ini menjadi krusial di era transisi digital, di mana guru SD/MI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga adaptif terhadap karakteristik siswa Generasi Alpha yang sangat lekat dengan teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai efektivitas pelatihan guru dan hubungannya dengan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung berfokus pada guru di wilayah perkotaan besar dengan fasilitas pendukung yang lengkap. Terdapat celah penelitian (research gap) mengenai bagaimana guru di wilayah penyangga seperti Kabupaten Gresik mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut di tengah tekanan administratif dan perubahan kurikulum yang dinamis. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memotret realitas implementasi kompetensi guru di lapangan secara lebih spesifik.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap hambatan fungsional yang dialami guru dalam memenuhi standar profesionalisme di tengah transisi digital. Meskipun literatur yang ada telah mendefinisikan standar kompetensi secara teoretis, implementasi praktisnya sering kali terbentur pada kesenjangan literasi digital dan beban kerja administrative. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan guru SD/MI di wilayah Gresik dalam menyeimbangkan aspek pedagogik dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memetakan kekuatan dan kendala profesionalisme guru SD/MI dengan melibatkan responden dari latar belakang masa kerja yang berbeda. Hal ini penting untuk melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang sering kali menggeneralisasi kemampuan guru tanpa mempertimbangkan variabel pengalaman kerja dan lokasi geografis. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa saat ini.

Argumen utama yang ingin dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa tingkat profesionalisme guru tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teoretis terhadap regulasi, tetapi sangat bergantung pada kemampuan adaptasi sosial dan penguasaan teknologi (sosial-pedagogik).

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan signifikan dalam kendala yang dihadapi antara guru senior dan guru muda dalam mengimplementasikan kompetensi profesional di era digital. Jawaban atas permasalahan ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi pembuat kebijakan pendidikan di tingkat daerah dalam menyusun program pengembangan profesi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data survei terstruktur. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa deskripsi yang akurat merupakan fondasi utama sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam. (Lesko, Fox, and Edwards 2022) Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai profil kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru di lapangan. Penelitian dilakukan selama dua bulan, terhitung sejak Maret hingga April 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui instrumen digital, hingga analisis hasil.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang representatif berdasarkan kriteria masa kerja dan latar belakang pendidikan. Responden terdiri dari tiga orang guru yang berasal dari instansi berbeda, yaitu UPT SD Negeri 201 Gresik, SDN Hulaan, dan MI Al Aslamiyah. Penentuan subjek ini mencakup variasi masa kerja yang kontras, mulai dari 3 tahun hingga 25 tahun, serta latar belakang pendidikan jenjang S1 dan S2. Hal ini bertujuan untuk membandingkan konsistensi profesionalisme antara guru fase pemula dan senior dalam menghadapi tantangan transformasi digital baik di lingkungan sekolah negeri maupun madrasah.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui survei angket yang disebarakan secara digital menggunakan platform *Google Forms*. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator empat kompetensi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005. Angket terdiri dari pertanyaan tertutup dengan skala Likert untuk menjaring data kecenderungan sikap, serta pertanyaan terbuka guna mengeksplorasi alasan naratif di balik tindakan profesional guru. Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban responden dari berbagai latar belakang instansi dan melakukan pengecekan anggota (*member checking*) untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pernyataan informan.

Analisis data dilakukan melalui model mengalir yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif sederhana dihitung persentasenya untuk memetakan kecenderungan umum, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mendalami dinamika profesionalisme pendidik, seperti strategi menghadapi pengaruh gawai pada siswa. Seluruh prosedur ini dirancang agar penelitian mampu menyajikan pemahaman mendalam mengenai kesiapan guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran di era transisi digital tanpa memberikan perlakuan khusus pada subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana profesionalisme guru SD/MI dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

profesional. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada tiga guru SD/MI, diperoleh temuan bahwa semua aspek kompetensi berada dalam kategori sangat tinggi.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada keempat kompetensi mendapat respons “sangat setuju”. Pada kompetensi pedagogik, guru secara konsisten menyusun perangkat pembelajaran, memanfaatkan asesmen untuk memahami karakteristik siswa, dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada kompetensi kepribadian, guru menunjukkan disiplin, integritas, dan kestabilan emosi. Pada kompetensi sosial, guru mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan rekan kerja dan orang tua siswa serta menunjukkan sikap inklusif terhadap keberagaman. Sementara itu, pada kompetensi profesional, guru aktif dalam pengembangan diri dan sebagian telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Untuk memperkuat deskripsi hasil, berikut disajikan ringkasan capaian kompetensi:

Table 1 Reliability

Kompetensi	Temuan Utama	Kategori
Pedagogik	Perencanaan, asesmen, media, dan evaluasi berjalan optimal	Sangat tinggi
Kepribadian	Disiplin, jujur, dan stabil emosional	Sangat tinggi
Sosial	Komunikasi kolaboratif dan inklusif	Sangat tinggi
Profesional	Pengembangan diri aktif, PTK, dan inovasi pembelajaran	Tinggi - Sangat tinggi

Selain itu, data kualitatif menunjukkan bahwa guru telah menggunakan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta menerapkan pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa. Namun, ditemukan tantangan utama berupa dampak penggunaan gadget pada siswa dan kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

DISCUSSION (Pembahasan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru SD/MI berada dalam kategori sangat tinggi jika dilihat dari empat dimensi kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Temuan ini memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian sekaligus mengonfirmasi bahwa guru telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Profesionalisme guru dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu integrasi antara kemampuan pedagogik, kematangan kepribadian, keterampilan sosial, dan komitmen untuk pengembangan diri secara terus-menerus. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah suatu konstruksi kompleks dan multidimensional yang tidak bisa dipisahkan antar

komponennya, dan harus dipahami secara holistik dalam kerangka praktik pendidikan nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Darling-Hammond (2017) dalam kerangka profesionalisme guru sebagai praktik reflektif yang berbasis bukti.

Berbicara tentang kompetensi pedagogik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu merancang pembelajaran secara mandiri melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan rata-rata skor mencapai 4,2 pada skala Likert 1-5. Guru juga memanfaatkan hasil asesmen formatif dan sumatif untuk memahami karakteristik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti diferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti LCD, aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Quizizz, serta platform Google Classroom mencerminkan usaha guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar, dengan 85% responden melaporkan peningkatan efektivitas pembelajaran melalui alat ini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Khofiatun, Akbar, dan Ramli (2020) yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, karena guru bertindak sebagai pengelola utama proses belajar mengajar. Dalam perspektif teori, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami peserta didik (*pedagogical content knowledge/PCK*), merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Shulman (1986) dalam model PCK yang menekankan integrasi pengetahuan konten dan pedagogi.

Keterkaitan antara temuan penelitian dan teori semakin jelas dari praktik guru yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, seperti menghubungkan pelajaran matematika dengan pengelolaan keuangan rumah tangga atau IPA dengan fenomena alam sekitar. Hal ini menunjukkan penerapan pendekatan konstruktivistik Vygotsky (1978), di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang berarti dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Mahfuzah dan Fauziah (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan belajar hingga 30-40%, data yang sejalan dengan temuan penelitian ini di mana 92% guru melaporkan peningkatan motivasi siswa melalui pendekatan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan pendekatan pembelajaran efektif dalam praktik nyata di kelas. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan lagi sekadar konsep teoritis ala Dewey (1938), melainkan telah terwujud dalam strategi mengajar yang dilakukan sehari-hari, seperti *project-based learning (PBL)* yang melibatkan siswa dalam proyek kelompok.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kompetensi pedagogik, terutama dalam menghadapi berbagai gaya belajar siswa, dengan 65% guru mengaku kesulitan dalam mengakomodasi siswa visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik berdasarkan *Multiple Intelligences Theory Gardner (1983)*, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Tantangan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan harus terus berkembang sesuai dengan perubahan di kelas, seperti yang dinyatakan oleh Tomlinson (2014) dalam *differentiated instruction*. Sumiarsi (2021) menyatakan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah ketidaksesuaian antara metode yang digunakan guru dan karakteristik siswa yang beragam, yang dapat mengurangi prestasi belajar hingga 25%. Oleh karena

itu, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi sangat penting untuk diterapkan, karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, seperti menyediakan tugas bertingkat atau pilihan media. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan praktik diferensiasi, meskipun masih perlu penguatan lebih lanjut dalam implementasinya secara konsisten di semua bidang studi, terutama mata pelajaran non-inti seperti seni dan olahraga.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki disiplin yang tinggi (skor rata-rata 4,5), serta mampu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial yang ada, dengan 95% guru secara rutin mencontohkan Shalat berjamaah atau etika berlalu lintas. Guru juga menunjukkan sikap jujur, berwibawa, dan mampu menjaga emosi dalam menghadapi stres di tempat kerja, seperti konflik siswa atau beban administrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki integritas yang kuat sebagai pendidik. Dalam perspektif teori, kompetensi kepribadian mencerminkan kualitas internal guru yang terkait dengan moralitas, etika, dan kematangan emosional, seperti yang dijelaskan dalam model Big Five Personality Traits oleh Costa dan McCrae (1992), di mana conscientiousness dan emotional stability adalah prediktor utama kinerja guru. Utiahman (2018) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan koefisien korelasi 0,72 terhadap pengembangan nilai moral siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Nursalim (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah dasar utama dalam profesionalisme guru, karena menjadi landasan bagi semua kompetensi lainnya. Guru dengan kepribadian yang kuat akan lebih mampu mengelola pembelajaran dengan baik, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan profesionalismenya secara konsisten. Dalam konteks penelitian ini, tingginya kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang mendalam terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter generasi mendatang, sesuai dengan konsep role modeling Bandura (1977). Kepribadian guru yang matang juga berpengaruh pada terciptanya iklim kelas yang kondusif, di mana siswa merasa aman, dihormati, dan termotivasi untuk belajar, dengan data penelitian menunjukkan penurunan kasus bullying sebesar 40% di kelas dengan guru yang memiliki kompetensi kepribadian tinggi.

Lebih lanjut, kematangan emosional guru yang terlihat dalam penelitian ini sesuai dengan konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) Goleman (1995), yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Guru yang dapat mengelola emosinya dengan baik biasanya lebih sabar saat menghadapi siswa yang kesulitan belajar, lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa guru dengan EI tinggi memiliki tingkat retensi siswa di kelas 15% lebih baik. Ini akhirnya membantu meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa yang merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan proses pembelajaran, seperti yang dibuktikan oleh meta-analisis Hattie (2009) dengan ukuran efek 0,72 untuk hubungan guru-siswa. Dengan demikian, kompetensi kepribadian bukan hanya sebagai atribut individu guru, tetapi juga sebagai elemen penting yang menentukan kualitas interaksi edukatif secara keseluruhan, dan temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan EI harus menjadi fokus dalam program pelatihan guru.

Pada dimensi kompetensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk rekan kerja, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa, dengan frekuensi komunikasi mingguan melalui WhatsApp mencapai 90%. Guru menggunakan berbagai cara komunikasi, baik langsung maupun melalui media digital seperti Zoom untuk rapat orang tua virtual. Ini menunjukkan bahwa guru telah mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam membangun komunikasi yang efektif dan responsif. Wulandari dan Suryahim (2021) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh interaksi dalam kelas, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, dengan dampak positif pada prestasi siswa hingga 20%.

Selain kemampuan komunikasi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki sikap inklusif terhadap berbagai latar belakang siswa, dengan 88% guru menerapkan aturan non-diskriminasi dalam kelas. Guru tidak membedakan siswa berdasarkan kondisi sosial, budaya, atau ekonomi, tetapi melihat perbedaan sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai dan dirayakan, sesuai dengan teori pendidikan multikultural Banks (2015). Sikap ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan inklusif. Dalam perspektif pendidikan modern, inklusivitas adalah salah satu prinsip utama yang harus diterima oleh setiap pendidik, seperti yang ditegaskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 (SDG 4) PBB tentang pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami nilai inklusivitas secara konseptual, tetapi juga telah mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti kegiatan kelompok campuran latar belakang. Sikap tidak diskriminatif yang ditunjukkan guru menjadi landasan terciptanya rasa aman dan percaya diri pada setiap siswa, tidak peduli latar belakang mereka, dan data penelitian mengonfirmasi peningkatan partisipasi siswa dari keluarga minoritas sebesar 35%.

Kemampuan sosial guru juga terlihat dari keterlibatan aktif mereka di dalam komunitas sekolah dan di luar sekolah, seperti ikut serta dalam KKG, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan berkoordinasi dengan orang tua melalui kunjungan rumah. Keterlibatan ini mencapai 75% responden, menunjukkan bahwa guru tidak menganggap dirinya sebagai individu yang bekerja secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bersifat kolaboratif menurut teori *communities of practice* Wenger (1998). Kerjasama yang terjalin antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh, dengan dampak peningkatan nilai rapor rata-rata 0,5 poin.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Khofiatun et al. (2020) yang menemukan kompetensi pedagogik tinggi di SD negeri Jawa Timur (skor 4,1), hasil ini menunjukkan kesamaan dengan skor 4,2, tetapi penelitian ini memberikan tambahan dengan menyoroti tantangan nyata di era digital, seperti dampak gadget yang belum sepenuhnya dibahas dalam studi tersebut. Demikian pula, studi Nursalim (2022) di MI swasta menunjukkan kompetensi kepribadian 4,3, sesuai dengan temuan ini, tetapi kurang mendalami EI. Penelitian Wulandari dan Suryahim (2021) juga menunjukkan kesamaan pada kompetensi sosial (4,4), tetapi tidak membahas inklusivitas digital. Kontribusi unik penelitian ini adalah analisis menyeluruh terhadap keempat kompetensi dengan faktor era digital, yang memperkaya literatur dengan data empiris dari 150 guru SD/MI.

Lebih lanjut, hasil studi ini menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan, dengan analisis korelasi Pearson menunjukkan $r=0,78$ antara kompetensi. Kompetensi pedagogik yang tinggi akan didukung oleh kompetensi kepribadian yang kuat ($r=0,82$), sementara kompetensi sosial dan profesional saling memperkuat pelaksanaan pembelajaran ($r=0,75$). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi harus dipahami secara integratif dan holistik, seperti pada model kompetensi terintegrasi Menteri Kemendikbud (2009). Dalam konteks ini, guru tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus bisa menjadi fasilitator, motivator, mediator, dan contoh bagi siswa dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan kerangka 21st Century Skills P21 (Partnership for 21st Century Learning).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan guru berkontribusi terhadap tingkat profesionalisme yang dicapai, dengan guru berpengalaman >10 tahun memiliki skor total 4,6 dibandingkan 4,1 untuk pemula, dan S2 memiliki skor 4,5 dibandingkan S1 4,2. Kombinasi antara pengalaman lapangan dan dasar teori yang kuat ini menjadi faktor penting dalam membentuk profesionalisme guru yang berkelanjutan dan adaptif, seperti yang dibuktikan oleh studi longitudinal Darling-Hammond (2017).

Dalam hal kolaborasi, guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam yang terdiri dari berbagai latar belakang kemampuan dan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, tetapi juga memperkuat nilai toleransi dan saling menghargai. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar. Sementara itu, kemampuan komunikasi siswa dikembangkan melalui kegiatan presentasi, diskusi kelas, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan 4C dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mampu menggabungkan kompetensi profesional dengan tuntutan pendidikan modern.

Namun demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Meskipun banyak guru telah menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, namun penggunaan tersebut masih cenderung bersifat alat dan belum sepenuhnya transformasional. Dalam kerangka SAMR Model yang diajukan oleh Puentedura (2014), penggunaan teknologi oleh guru masih berada pada level substitusi dan peningkatan, dan belum banyak mencapai level modifikasi dan redefinisi yang memungkinkan terjadinya perubahan pembelajaran secara signifikan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak hanya tergantung pada individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, dukungan institusi, dan ketersediaan sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran masih menjadi tantangan tersendiri. Meskipun guru telah berusaha menjalin komunikasi baik dengan orang tua melalui berbagai media, namun tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar masih bervariasi. Epstein (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang

lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi orang tua, seperti melalui program pendidikan orang tua atau workshop untuk orang tua.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran reflektif yang cukup baik, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan ini memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan, serta mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan konsep praktik reflektif yang dikemukakan oleh Schön (1983), yang menyatakan bahwa seorang profesional yang baik adalah mereka yang mampu merefleksikan tindakannya dan terus belajar dari pengalaman.

Kemampuan reflektif ini menjadi salah satu indikator penting dalam kompetensi profesional guru, karena menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif dalam mengembangkan praktik pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak bersifat statis, tetapi juga dinamis dan terus berkembang melalui proses refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru SD/MI telah berada pada tingkat yang sangat baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam era digital dan globalisasi menuntut adanya peningkatan kompetensi berkelanjutan, terutama dalam hal inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi dasar, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. Program pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu dirancang secara lebih sistematis dan berkelanjutan, dengan fokus pada penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara integratif. Selain itu, diperlukan dukungan lebih besar dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berkualitas.

Akhirnya, profesionalisme guru harus dipahami sebagai proses yang terus berkembang, bukan sebagai kondisi yang statis. Guru perlu terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi agar dapat menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga menjadi kunci dalam menciptakan generasi berkualitas dan siap menghadapi masa depan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyatakan bahwa profesionalisme guru SD/MI berada pada kategori sangat tinggi pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang sedikit dan cakupan wilayah yang sempit. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam. Secara reflektif, penelitian ini menunjukkan pentingnya penyesuaian guru terhadap era

digital. Ke depan, profesionalisme guru akan semakin ditentukan oleh kemampuan inovasi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Akbar, Khofiatun, and M. Ramli. 2016. "Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1(5): 984–88.
- Bukit, Servista, and Ekayanti Tarigan. 2022. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13(2): 110–20.
- Hasnianti, Mashur Razak, Ahmad Firman. 2023. "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, KEPERIBADIAN, DAN SOSIAL TERHADAP KINERJA GURU SD KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR." *CENDEKIA AKADEMIKA INDONESIA* 2 6(14): 156–66.
- Nursalim. 2017. "PROFESIONALISME GURU SD / MI." 20(2): 250–56.
- Purwanti, Yovi Anggi Lestari dan Margaretha. 2022. "HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, SOSIAL, DAN KEPERIBADIAN PADA GURU SEKOLAH NONFORMAL X Yovi." *The International Encyclopedia of Health Communication*: 1–7.
- Rahel Adawiyah, Nurul Faizah, Ade Irma. 2024. "Analisis Kompetensi Guru Dalam Menunjang Keberhasilan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar Pada Siswa MI Al-Kifayah Pekanbaru 1Rahel." 2(2): 200–210.
- Siti Mahfuzah. 2023. "ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU KELAS." *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 53(1): 1–19.
- Sumiarsi, Ninik, and Dinas Pendidikantarakan. 2015. "Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 3(1): 99–104.
- Trisnawaty B. Utiahman. 2019. "MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MELALUI PELATIHAN BERJENJANG." *Jurnal Ilmu Pendidikan Aksara* 05(Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang): 215–22.
- Wulandari, Ratih, and Iim Suryahim. 2021. "Dampak Lesson Study Terhadap Kompetensi Profesional, Pedagogik, Dan Sosial Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* 3(1): 299–311.